

Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan (*JOB Order Cost Method*) Produksi dan Penjualan UKM Cita Rasa Pagimana

Ahmad Basori^{1*}, Jurtan Latuba², Maulana Wahyu Ayatullah²

^{1,2}Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai

Jln. KH Ahmad Dahlan Baru, Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, (0461) 23452

*Korespondensi Penulis, E-mail: ahmadbasori.uml2020@gmail.com, maulanawahyu14@gmail.com

Abstrak

Perusahaan ini masih menentukan harga pokok pesanan secara manual, dengan klasifikasi alokasi yang belum sepenuhnya sesuai. Beberapa alokasi yang seharusnya dibebankan terlewatkan. Alokasi overhead juga belum rinci karena dicatat berdasarkan perkiraan, yang mengakibatkan keuntungan fluktuatif. UKM Cita Rasa Pagimana menghadapi tantangan internal dan eksternal, seperti persaingan produk, sehingga harga harus ditetapkan dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Job Order Costing pada UKM Cita Rasa Pagimana dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperlukan mencakup laporan alokasi produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Meskipun perusahaan sudah menggunakan metode job order costing, penerapannya belum optimal karena beberapa alokasi belum benar. Terdapat selisih harga pokok produksi per unit sebesar Rp 10.647, diperoleh dari perbandingan harga pokok produksi perusahaan dan metode job order costing. Berdasarkan perhitungan Break Even Point (BEP), UKM Cita Rasa Pagimana perlu mencapai penjualan minimal Rp 38.810 untuk menutup alokasi produksi. Jika tidak, perusahaan tidak dapat menutupi biaya produksi.

Kata kunci: Analisis, harga pokok, pesanan, JOB, Order, Cost.

Abstract

This company still determines the cost of goods sold manually, and its allocation classifications are not fully based on their respective categories. Some necessary allocations are overlooked, and overhead allocations are recorded based on estimates, leading to fluctuating profits. UKM Cita Rasa Pagimana faces both internal and external challenges, such as product competition. Thus, accurate pricing is essential. If the price is too high, purchasing power declines, but if it is too low, business sustainability may be at risk. This research aims to analyze how the Job Order Costing method is used to calculate the cost of goods sold at UKM Cita Rasa Pagimana. The approach used is descriptive qualitative research. The required data includes production allocation reports, such as direct materials, direct labor, and factory overhead allocations. UKM Cita Rasa Pagimana has implemented job order costing but has not fully optimized it. Some allocations are still incorrectly classified. A discrepancy of Rp. 10,647 per unit was found when comparing the company's cost of goods sold with the cost calculated using the job order costing method, divided by 340 kg of orders. According to the Break Even Point (BEP) calculation, UKM Cita Rasa Pagimana must achieve sales of at least Rp. 38,810 to cover its production costs. If sales fall short of this amount, the company will not be able to cover its production allocations.

Keywords: Analysis, cost of goods sold, order, Job Order Costing.

1. Pendahuluan

Metode Job Order Costing adalah suatu metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan untuk produk berdasarkan pesanan tertentu. Ketika pesanan diterima, perintah untuk memproduksi produk diberikan sesuai spesifikasi setiap pesanan. Metode ini sangat krusial dalam pengambilan keputusan manajerial. Saat menerima permintaan, perusahaan harus segera menghitung harga pokok produksi secara teliti untuk menentukan harga jual produk. Setelah harga jual ditetapkan, tahap berikutnya adalah negosiasi dengan pembeli hingga tercapai kesepakatan. Dengan metode job order costing, perusahaan dapat memantau total alokasi yang dikeluarkan untuk setiap pesanan, karena alokasi produksi setiap produk dipisahkan secara sistematis. Untuk menghitung alokasi berdasarkan pesanan secara efisien, setiap pesanan harus

diidentifikasi secara unik, sehingga akurasi dan presisi yang tinggi dibutuhkan untuk mencegah kerugian. Tingkat akurasi dalam alokasi alokasi menghasilkan informasi berkualitas tinggi yang berguna bagi manajemen dalam menetapkan harga pokok produksi.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap UKM Cita Rasa Pagimana, yang bergerak dalam bidang pengolahan hasil perikanan, ditemukan bahwa perusahaan ini masih menentukan harga pokok pesanan secara manual, dan klasifikasi alokasi yang ada belum sepenuhnya berdasarkan tiap-tiap alokasinya tersebut. Beberapa alokasi yang seharusnya dibebankan justru terlewatkan. Pada alokasi overhead, perincian alokasi kurang rinci, karena alokasi overhead pabrik dicatat berdasarkan perkiraan, yang sering kali menghasilkan keuntungan yang fluktuatif. UKM Cita Rasa Pagimana, sebagai salah satu industri rumah tangga di bidang pengolahan perikanan yang memproduksi secara berkesinambungan berdasarkan pesanan konsumen, menghadapi kendala baik dari sisi internal maupun eksternal, seperti persaingan produk. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menentukan harga secara tepat. Jika harga terlalu tinggi, daya beli masyarakat akan menurun, namun jika harga terlalu rendah, keberlangsungan usaha bisa terancam. Berangkat dari latar belakang masalah di atas penelitian ini dilakukan untuk mengerahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Cost Method* pada UKM Cita Rasa Pagimana.

Beberapa manfaat utama dari informasi harga pokok produksi bagi manajemen, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2018), meliputi:

- a. Menetapkan harga jual suatu produk.
- b. Mengontrol alokasi produksi di lapangan secara lebih efektif.
- c. Menentukan dan memonitor laba atau rugi usaha secara periodic.
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan ditampilkan dalam laporan neraca.

Harga pokok produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

- a. Bahan baku adalah unsur utama dalam proses produksi yang akan diubah menjadi produk akhir dengan bantuan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.
- b. Tenaga kerja mencakup seluruh karyawan yang menyumbangkan jasa bagi kegiatan produksi. Alokasi tenaga kerja diklasifikasikan sebagai alokasi tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan alokasi tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*).
- c. Alokasi overhead pabrik mencakup seluruh alokasi produksi selain alokasi bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, yang meliputi bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, serta alokasi-alokasi produksi lainnya yang bersifat tidak langsung. Alokasi-alokasi ini dialokasikan ke produk melalui overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2018), metode pengumpulan alokasi produksi dipilih berdasarkan teknik atau metode produksi yang digunakan perusahaan. Metode yang biasa diterapkan dalam pengumpulan alokasi produksi. Beberapa karakteristik khusus dari metode harga pokok pesanan menurut Dr. R.A. Supriyono, S.U. (2013:55), meliputi:

- a. Tujuan Produksi, Proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya bertujuan untuk memenuhi pesanan pelanggan yang bervariasi sesuai dengan spesifikasi khusus dari pemesan. Oleh karena itu, sifat produksi dalam metode ini bersifat terputus-putus atau tidak berkesinambungan.
- b. Pengumpulan Alokasi Produksi Untuk Tiap Pesanan, Alokasi produksi dikumpulkan secara khusus untuk setiap pesanan guna memungkinkan perhitungan harga pokok pesanan yang akurat dan wajar.
- c. Penghitungan Jumlah Total Harga Pokok Pesanan
- d. Penempatan Produk di Gudang dan Penyerahan kepada Pemesan

2. Metode Penelitian

Dalam tugas akhir ini penelitian dilakukan pada UKM Cita Rasa Pagimana sebagai lokasi utama. Penelitian berlangsung mulai Juni hingga Agustus 2024, dimulai tepat setelah pengesahan penelitian oleh pihak yang berwenang. Sesuai dengan judul penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Jenis data yang diperlukan mencakup laporan alokasi produksi, seperti alokasi bahan baku langsung,

alokasi tenaga kerja, dan alokasi overhead pabrik perusahaan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan instrumen yang membantu mengumpulkan data berdasarkan fakta di lapangan. Dengan metode ini, data yang diperoleh diharapkan lebih lengkap, mendalam, terpercaya, dan bermakna sehingga dapat mencapai tujuan penelitian dengan optimal. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan responden, dalam hal ini karyawan UKM Cita Rasa Pagimana. Adapun data ini didapat dari dokumen-dokumen dan arsip di perusahaan tersebut serta referensi kepustakaan dan dari instansi terkait lainnya.

Dalam proses penelitian, analisis data memegang peranan krusial. Tahapan awal analisis data diawali dengan pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan permasalahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi:

- a. Pengumpulan data dimana Peneliti mencatat dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan proses produksi agar pengumpulan data menjadi sistematis.
- b. Reduksi Data yang mana Data dalam bentuk rekaman atau gambar diubah menjadi tulisan. Peneliti akan menyaring informasi yang relevan, menyajikan data, dan mengorganisasikannya secara terstruktur. Reduksi data ini mencakup pemilihan data yang hanya berfokus pada komponen alokasi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
- c. Analisis data yang mana Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis alokasi disusun secara sistematis untuk memahami struktur alokasi yang dikeluarkan.
- d. Simulasi perhitungan dimana Setelah data tersusun, dilakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Job Order Costing untuk mengukur relevansi dan penerapan metode ini pada UKM Cita Rasa Pagimana. Peneliti kemudian menganalisis tingkat pentingnya metode ini dalam kegiatan produksi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Home Industri Cita Rasa Pagimana dimulai pada tahun 2007 dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang mendesak. Pada saat itu, seorang ibu memberanikan diri memulai bisnis rumahan dengan membuat pastel kering yang berisi abon tuna, dikenal juga sebagai panada tore. Dengan modal yang cukup terbatas, produk ini awalnya dipasarkan dari rumah ke rumah. Pada awalnya, beberapa toko dan minimarket menunjukkan keraguan dan bahkan menolak produk tersebut. Namun, dengan upaya keras dari pemilik, akhirnya beberapa toko dan minimarket di Kota Luwuk bersedia memasarkan produk ini, meskipun kemasannya masih sederhana. Pada tahun 2008, UKM Cita Rasa Pagimana untuk pertama kalinya diikutsertakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam pameran Smesco di Jakarta, yang menjadi titik awal bagi UKM ini untuk mengembangkan usahanya lebih jauh.

Seiring waktu, UKM Cita Rasa Pagimana terus berupaya menambah pengetahuan dan pengalaman bisnisnya dengan sering berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pameran dan pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai instansi seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindakop Sulawesi Tengah, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UKM, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan, serta Badan Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Perempuan. UKM ini juga sering diundang sebagai narasumber dalam berbagai pelatihan.

UKM Cita Rasa Pagimana adalah kelompok usaha yang bergerak dalam bidang pengolahan dan pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Banggai, tepatnya di Kelurahan Basabungan, Kecamatan Pagimana. Lokasinya strategis, berada di jalur utama Luwuk-Palu dan dekat dengan pelabuhan feri Pagimana, sekitar 64 km dari pusat Kabupaten Banggai.

3.2 Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara serta dokumentasi bersama pemilik dan data keuangan yang diberikan oleh bagian keuangan di Home Industri Cita Rasa Pagimana. Hasil penelitian sebagai berikut:

3.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Oleh Perusahaan

Perusahaan menerapkan metode *job order costing* untuk menghitung harga pokok produksi pesanan tersebut. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan alokasi produksi yang diterapkan oleh perusahaan.

Tabel 1. Harga Pokok Produksi

No	Bulan	Jumlah produk (kg)	Total harga (Rp)
1	Januari	233	7.000.000
2	Februari	141	4.235.000
3	Maret	18	550.000
4	April	29	875.000
5	Mei	42	1.260.000
6	Juni	13	385.000
7	Juli	19	575.000
8	Agustus	39	1.175.000
9	September	166	5.000.000
10	Oktober	23	700.000
11	Nopember	33	1.000.000
12	Desember	340	17.000.000
Total pesanan			39.755.000

Dalam hal untuk menyelesaikan rumusan masalah terkait penerapan metode *job order costing* dalam penelitian ini, dipililah salah satu pesanan dari Home Industri Cita Rasa Pagimana yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023, berupa produksi pastel kering sebanyak 340 buah. Proses pengerjaan pesanan ini memakan waktu hanya 6 hari karena bersifat pesanan khusus, sehingga perusahaan menggunakan metode *job order costing* dalam perhitungan alokasinya.

a. Pengidentifikasian Alokasi Produksi

Penggunaan metode *job order costing* guna menghitung harga pokok produksi memerlukan beberapa langkah, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pengidentifikasian alokasi produksi. Pengidentifikasian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai semua alokasi yang dikeluarkan saat kegiatan produksi untuk menyelesaikan pesanan khusus. Alokasi-alokasi ini meliputi alokasi bahan baku, alokasi tenaga kerja, dan alokasi pengawasan, termasuk gaji pengawas. Langkah pengidentifikasian ini penting untuk memastikan bahwa semua komponen alokasi yang relevan dicatat dengan akurat, sehingga perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan secara tepat dan mencerminkan kondisi produksi sebenarnya. Selain itu, pengidentifikasian ini juga memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan alokasi agar tetap efisien tanpa mengorbankan kualitas produksi.

b. Pengelompokan Alokasi Produksi

Setelah proses pengidentifikasian selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan atau klasifikasi alokasi produksi. Alokasi produksi pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: alokasi bahan baku langsung, alokasi tenaga kerja langsung, dan alokasi overhead pabrik. Pengelompokan ini memudahkan perusahaan untuk menilai kontribusi setiap jenis alokasi terhadap total alokasi produksi, serta membantu dalam alokasi sumber daya secara efektif. Pengelompokan alokasi juga bermanfaat dalam pemantauan alokasi produksi untuk melihat apakah terdapat pengeluaran yang dapat dioptimalkan atau ditekan lebih lanjut.

1) Alokasi Bahan Baku

Dalam produksi pastel kering yang dipesan, bahan baku utama yang digunakan meliputi tepung, ikan, dan minyak goreng. Bahan baku ini dipilih berdasarkan kualitas yang sesuai untuk memenuhi standar produksi yang telah ditetapkan oleh Home Industri Cita Rasa Pagimana. Penggunaan bahan baku yang berkualitas sangat penting karena akan mempengaruhi cita rasa serta daya tahan dari pastel kering yang dihasilkan. Alokasi bahan baku ini dicatat dengan cermat agar dapat diidentifikasi seberapa besar kontribusi bahan baku terhadap keseluruhan alokasi produksi.

2) Alokasi Tenaga Kerja Langsung

Alokasi tenaga kerja langsung meliputi upah pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi pastel kering. Pada Home Industri Cita Rasa Pagimana, pekerja ini bertugas dalam berbagai tahap, seperti persiapan bahan baku, proses pengolahan, dan pengepakan produk. Upah tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan waktu dan tingkat kesulitan pengerjaan yang dilakukan, sehingga setiap pekerja mendapat kompensasi yang sesuai. Dengan adanya alokasi tenaga kerja langsung yang jelas, perusahaan dapat menilai seberapa besar pengaruh tenaga kerja dalam menentukan harga pokok produksi.

3) Alokasi *Overhead* Pabrik

Selain alokasi bahan baku dan tenaga kerja langsung, perusahaan juga memiliki alokasi overhead pabrik yang perlu diperhitungkan. Alokasi overhead ini mencakup berbagai pengeluaran yang tidak termasuk dalam alokasi bahan baku maupun tenaga kerja langsung, tetapi tetap berpengaruh terhadap proses produksi secara keseluruhan. Di Home Industri Cita Rasa Pagimana, alokasi overhead di antaranya mencakup alokasi transportasi untuk pengiriman bahan baku serta alokasi penyusutan peralatan yang digunakan dalam produksi. Pengelolaan alokasi overhead ini penting untuk menghindari pembengkakan alokasi produksi yang tidak perlu dan memastikan efisiensi operasional tetap terjaga.

3.2.2 Perhitungan Alokasi Produksi Pada Perusahaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode job order costing diterapkan di Home Industri Cita Rasa Pagimana dalam menghitung alokasi produksi. Peneliti hanya menggunakan data satu pesanan yang terjadi pada bulan Desember 2023, yang memungkinkan penghitungan harga pokok produksi yang terperinci dan sesuai dengan kondisi nyata. Dengan menggunakan metode ini, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap pesanan diproduksi dengan efisiensi dan harga yang kompetitif. Berikut ini adalah perincian perhitungan alokasi produksi yang diterapkan di Home Industri Cita Rasa Pagimana:

a. Alokasi Bahan Baku Langsung

Pada pesanan pastel kering ini, bahan baku utama yang digunakan adalah ikan dan tepung terigu. Ikan diperoleh dengan harga Rp15.000 per kilogram, sementara tepung terigu seharga Rp8.000 per kilogram. Jumlah bahan baku yang dibutuhkan pada pesanan bulan Desember adalah sebanyak 340 kg, sehingga total alokasi bahan baku untuk pesanan tersebut mencapai Rp8.840.000.

Tabel 2. Alokasi Bahan Baku

Nama bahan	Harga bahan/kg	Jumlah	Total (Rp) alokasi
Ikan tuna	15.000	340	5.100.000
Tepung terigu	8.000	340	2.720.000
Plastic pembungkus	3.000	340	1.020.000
total			8.840.000

Dalam tabel di atas, terlihat bahwa perusahaan menggabungkan alokasi bahan baku utama dengan alokasi bahan pembungkus pastel. Sebaiknya, perusahaan melakukan pemisahan antara alokasi bahan baku dan alokasi pembungkus. Pembungkus pastel sebenarnya termasuk dalam kategori alokasi overhead pabrik, bukan alokasi bahan baku utama. Pemisahan ini penting karena alokasi overhead pabrik mencakup alokasi tambahan yang tidak secara langsung masuk ke dalam proses produksi utama, namun tetap berpengaruh pada total alokasi produksi. Dengan memisahkan alokasi pembungkus sebagai bagian dari overhead, perusahaan dapat memperoleh perhitungan yang lebih rinci dan akurat untuk harga pokok produksi

b. Alokasi Tenaga Kerja Langsung

Perusahaan menghitung alokasi ini dengan mengalikan jumlah tenaga kerja dengan upah per hari yang diberikan, serta memperhitungkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pesanan tersebut. Tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan pastel ikan berjumlah 10 orang, yang bertugas membuat adonan dan memasak pastel tersebut. Pembuatan pastel kering ini berlangsung selama 6 hari, dengan upah per hari sebesar Rp. 120.000 per orang. Dengan demikian, total alokasi tenaga kerja langsung yang dikeluarkan mencapai Rp. 1.200.000. Alokasi ini merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan harga pokok produksi, karena tenaga kerja langsung memegang peranan vital dalam keseluruhan proses produksi.

c. Alokasi *Overhead* Pabrik

Alokasi overhead pabrik ini tidak memiliki persentase yang tetap, melainkan ditentukan berdasarkan estimasi yang dilakukan perusahaan sesuai dengan produk yang dihasilkan. Untuk pesanan pastel ikan yang dikerjakan pada bulan Desember, perusahaan memperkirakan alokasi overhead pabrik sebesar 3,4%, yang menghasilkan total alokasi overhead sebesar Rp. 615.000.

d. Harga Pokok Produksi Perusahaan

Perhitungan ini mencerminkan alokasi total yang diperlukan untuk memenuhi pesanan sesuai dengan metode *job order costing* yang diterapkan perusahaan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan terkait harga jual produk dan margin keuntungan yang ditargetkan.

Tabel 3. Alokasi total *Job order*

No	Jenis alokasi	Jumlah (Rp)
1	Bahan baku langsung	8.840.000
2	Tenaga kerja langsung	1.200.000
3	Overhead pabrik	615.000
Total harga pokok produksi		10.655.000
Total pesanan		340kg
Total harga pokok/kg		31.338

Berdasarkan tabel di atas, total harga pokok produksi untuk pesanan pastel ikan tercatat sebesar Rp. 10.655.000. Nilai ini merupakan hasil dari penjumlahan tiga komponen alokasi utama, yaitu: total alokasi bahan baku langsung sebesar Rp. 8.840.000, total alokasi tenaga kerja langsung sejumlah Rp. 1.200.000, serta alokasi overhead pabrik sebesar Rp. 615.000. Total harga pokok produksi ini kemudian dibagi dengan jumlah pesanan sebanyak 340 kg pastel ikan, yang menghasilkan harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 31.338.

3.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut *JOB Order Costing*

Dalam metode ini, perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh alokasi dari masing-masing komponen tersebut, kemudian membaginya dengan jumlah unit produk yang dipesan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh harga pokok produksi yang akurat per unit produk yang dipesan. Berikut adalah perincian alokasi bahan baku langsung dalam produksi pastel ikan yang dihitung berdasarkan metode *job order costing*:

a. Alokasi Bahan Baku

Pada tahap ini, bahan baku langsung yang digunakan untuk memenuhi pesanan pastel ikan dihitung secara mendetail. Tabel berikut memuat rincian bahan baku yang digunakan, sesuai dengan metode job order costing, yang memungkinkan perusahaan untuk melacak komponen alokasi secara lebih teliti dalam rangka memenuhi pesanan pelanggan. Alokasi bahan baku langsung untuk pastel ikan tercatat sebesar Rp. 8.840.000. Jumlah ini diperoleh dari harga bahan per kilogram sebesar Rp. 26.000, yang kemudian dikalikan dengan kebutuhan produksi sejumlah 340 kg.

b. Alokasi Tenaga Kerja Langsung

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan alokasi tenaga kerja langsung berdasarkan metode Job Order Costing. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa alokasi tenaga kerja langsung dalam produksi pastel ikan mencapai Rp. 1.200.000. Total alokasi ini diperoleh dengan mengalikan upah harian karyawan sebesar Rp. 120.000 dengan jumlah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, yaitu 10 orang, sehingga totalnya mencapai Rp. 1.200.000.

Tabel 4. Alokasi tenaga kerja

Bagian pekerjaan	Jumlah	Upah/hari	Waktu	Total alokasi (Rp)
			Penyelesaian	
Pembuat adonan	6	120.000	6 hari	720.000
Penggorengan	4	120.000	6 hari	480.000
				1.200.000

Maka dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah alokasi tenaga kerja pembuatan pastel ikan sebesar Rp. 1.200.000. Total tersebut di peroleh dari upah per hari karyawan sejumlah Rp. 120.000 dikalikan dengan jumlah tenaga kerja yang langsung terlibat dalam pembuatan produk sebanyak 10 orang diperoleh sebesar Rp. 1.200.000.

c. Alokasi *Overhead* Pabrik

Berikut ini adalah tabel alokasi overhead pabrik berdasarkan metode Job Order Costing. Tabel menunjukkan bahwa total alokasi overhead pabrik terdiri dari berbagai komponen seperti alokasi plastik pembungkus, upah pengawas kerja, upah kurir, alokasi listrik, alokasi air, serta alokasi penyusutan peralatan dan bangunan adalah sebesar Rp. 3.395.000 untuk produksi pesanan pastel ikan sebanyak 340 kg.

Tabel 5. Alokasi overhead pabrik

No	Keterangan	Total alokasi (Rp)
1	Alokasi bahan penolong	
2	Plastic pembungkus	1.020.000
3	Alokasi tenaga kerja penolong	
4	Upah pengawas kerja	1.250.000
5	Upah kurir	700.000
6	Alokasi pabrikasi lain	
7	Alokasi listrik	500.000
8	Alokasi air	150.000
9	Alokasi penyusutan	615.000

Berdasarkan tabel di atas, total alokasi overhead pabrik yang terdiri dari berbagai komponen, seperti alokasi plastik pembungkus, upah pengawas kerja, upah kurir, alokasi listrik, alokasi air, penyusutan peralatan, dan penyusutan bangunan, untuk produksi pesanan pastel ikan sejumlah 340 kg mencapai Rp. 3.395.000.

Tabel 6. Perbandingan alokasi overhead pabrik dan Job order

No	Elemen alokasi	Job order Costing (Rp)	Perusahaan (Rp)
1	Plastic pembungkus	1.020.000	615.000
2	Upah pengawas kerja	1.250.000	
3	Upah kurir	700.000	
4	Alokasi listrik	500.000	
5	Alokasi air	150.000	
6	Alokasi penyusutan	615.000	
	total	4.235.000	615.000

Perbandingan antara alokasi overhead pabrik yang dihitung perusahaan dan yang dihitung dengan metode Job Order Costing menunjukkan selisih sebesar Rp. 3.620.000. Selisih ini terjadi karena perbedaan dalam perincian alokasi: perusahaan

tidak merincikan alokasi overhead pabrik secara lengkap dan hanya memperkirakan berdasarkan total estimasi. Dalam metode Job Order Costing, seluruh alokasi overhead pabrik dibebankan secara rinci, termasuk alokasi upah pengawas, upah kurir, listrik, dan air, yang seharusnya juga dibebankan dalam perhitungan overhead tetapi tidak dimasukkan oleh perusahaan.

d. Harga Pokok Produksi Menurut *JOB Order Costing*

Penentuan harga pokok produksi per unit dalam metode Job Order Costing dilakukan dengan menjumlahkan seluruh alokasi terkait, yaitu alokasi bahan baku langsung, alokasi tenaga kerja langsung, dan alokasi overhead pabrik, kemudian membaginya dengan total produk yang dihasilkan.

Tabel 7. Alokasi Harga pokok dengan metode Job Order

No	Jenis alokasi	Total alokasi (Rp)
1	Alokasi bahan baku langsung	8.840.000
2	Alokasi tenaga kerja langsung	1.200.000
3	Alokasi <i>overhead</i> pabrik	4.235.000
Total harga pokok produksi		14.275.000
Jumlah unit		340
Total harga pokok produksi/unit		41.985

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, total harga pokok produksi mencapai Rp. 14.275.000, yang terdiri dari alokasi bahan baku sebesar Rp. 8.840.000, alokasi tenaga kerja sejumlah Rp. 1.200.000, dan alokasi overhead pabrik sebesar Rp. 4.235.000. Ketika total ini dibagi dengan jumlah pesanan produk sebanyak 340 kg, harga pokok produksi per unit yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 41.985.

3.2.4 Penetapan Harga Jual Perusahaan

Pada kasus UKM Cita Rasa Pagimana, dalam menentukan harga jual pastel ikan yang diproduksi pada bulan Desember 2023, perusahaan memutuskan untuk mengambil keuntungan sebesar 60% dari total harga pokok produksi. Berdasarkan tabel 4.1, total harga pokok produksi pastel ikan mencapai Rp. 17.700.000, yang meliputi alokasi bahan baku, alokasi tenaga kerja langsung, dan alokasi overhead pabrik. Untuk menghitung keuntungan yang diinginkan, perusahaan menggunakan rumus berikut:

$$60\% \times Rp.17.700.000 = Rp.7.045.000$$

Keuntungan yang dihitung sebesar Rp. 7.045.000 ini kemudian dijumlahkan dengan total alokasi yang sudah dihitung sebelumnya. Dengan demikian, harga jual akhir produk ditentukan dengan cara menjumlahkan total alokasi bahan baku, alokasi tenaga kerja, alokasi overhead pabrik, dan keuntungan yang diinginkan, lalu dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Ini adalah perhitungan rinci yang digunakan oleh perusahaan untuk menetapkan harga jual produk pastel ikan, yang mencakup seluruh alokasi dan margin keuntungan yang telah ditentukan.

Tabel 8. Penetapan Harga jual

No	Keterangan	Total alokasi (Rp)
1	Alokasi bahan baku langsung	8.840.000
2	Alokasi tenaga kerja langsung	1.200.000
3	Alokasi overhead pabrik	615.000
4	Keuntungan yang diambil	7.045.000
Total alokasi		17.700.000
Jumlah /kg		340 kg
Harga jual per unit produk		50.000

Maka, berdasarkan tabel di atas, total alokasi sebesar Rp. 17.700.000 merupakan hasil dari penjumlahan seluruh alokasi yang dikeluarkan dalam proses produksi, yaitu alokasi bahan baku, alokasi tenaga kerja langsung, alokasi overhead pabrik, dan juga keuntungan yang diambil oleh perusahaan. Setelah total alokasi produksi tersebut dihitung, jumlah total alokasi ini kemudian dibagi dengan jumlah pesanan yang diproduksi, yaitu sebanyak 340 kg pastel ikan. Demikian, hasil perhitungan harga jual per kg pastel ikan menjadi sebesar Rp. 50.000 per kg. Perhitungan ini mencakup seluruh komponen alokasi produksi serta keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan, yang akhirnya menentukan harga jual produk kepada

konsumen. Penetapan harga per kg ini menjadi acuan bagi UKM Cita Rasa Pagimana untuk memastikan kelangsungan bisnisnya dengan mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

3.2.5 Perhitungan *Break Event Point*

Break Even Point (BEP) adalah titik dimana pendapatan sama dengan modal yang dikeluarkan, tidak terjadi kerugian atau keuntungan. Total keuntungan dan kerugian ada pada posisi 0 (nol). adapun untuk menghitung break even point pada UKM Cita rasa pagimana dihitung dalam unit dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP dalam unit} = \text{Alokasi tetap} / (\text{Harga/unit} - \text{Alokasi variabel/unit})$$

$$\text{BEP dalam unit} = \text{Rp } 1.200.000 / (\text{Rp } 41.985 - \text{Rp } 38.455)$$

$$\text{BEP dalam unit} = \text{Rp } 137.000.000 / \text{Rp } 3.530$$

$$\text{BEP dalam unit} = \text{Rp } 38.810$$

Dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan adalah jika jumlah penjualan tidak sampai Rp38.810, maka tidak akan menutup alokasi produksi yang sudah dikeluarkan.

4. Pembahasan

Setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan, dapat dilihat bahwa perusahaan masih menggabungkan alokasi bahan baku langsung dengan alokasi bahan penolong, seperti bahan plastik pembungkus. Seharusnya, alokasi bahan penolong ini disesuaikan dengan jenis alokasinya, yaitu dimasukkan ke dalam alokasi overhead pabrik. Kemudian, terdapat perbedaan dalam perhitungan alokasi overhead pabrik antara perusahaan dan metode job order costing, di mana perusahaan menggabungkan seluruh alokasi overhead pabrik tanpa ada perincian yang jelas, dengan total sebesar Rp. 615.000.

metode job order costing, seluruh alokasi overhead pabrik dilibatkan, termasuk alokasi bahan penolong, alokasi upah pengawas, alokasi upah kurir, alokasi air, alokasi listrik, dan alokasi penyusutan. Dengan demikian, jumlah harga pokok produksi berdasarkan metode job order costing lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi perusahaan. Selisih harga pokok produksi antara perusahaan dan job order costing sebesar Rp. 3.620.000. Selain itu, terdapat selisih harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 10.647, yang diperoleh dari pembagian antara jumlah harga pokok produksi perusahaan dan metode job order costing dengan jumlah pesanan sebanyak 340 kg. Harga pokok produksi per unit yang dihitung oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 31.338, sementara harga pokok produksi per unit menurut metode job order costing adalah Rp. 41.985.

5. Kesimpulan

UKM Cita Rasa Pagimana sudah menerapkan metode job order costing untuk menentukan harga pokok produksi. Namun, penerapannya belum sepenuhnya maksimal. Masih ada alokasi yang belum dialokasikan dengan benar sesuai jenisnya. perusahaan juga menggabungkan seluruh alokasi overhead pabrik tanpa merinci secara terperinci setiap jenis alokasi tersebut.

Terdapat selisih harga pokok produksi per unit sebesar Rp. 10.647. Selisih ini diperoleh dari perbandingan harga pokok produksi perusahaan dan harga pokok produksi berdasarkan metode job order costing yang dibagi dengan jumlah pesanan sebanyak 340 kg. Harga pokok produksi perusahaan per unit adalah Rp. 31.338, sementara harga pokok produksi per unit berdasarkan job order costing adalah Rp. 41.985. Berdasarkan perhitungan Break Even Point (BEP), UKM Cita Rasa Pagimana perlu mencapai penjualan minimal sebesar Rp. 38.810 untuk menutup seluruh alokasi produksi yang telah dikeluarkan.

Referensi

- Daljono. 2011. "Akuntansi Alokasi-Penentuan Harga Pokok & Pengendalian". Edisi 3. Cetakan 2. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Drs. R. A. Supriyono, S.U, 2013, Akuntansi Manajemen, Edisi ketiga, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Febdwi Suryani,dkk,2023, Analisis Perhitungan Alokasi Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada CV. Harapan Sukses Pekanbaru, Vol. 4 No. 1 (2023): Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)
- Jarir Aziz Hizbulloh,dkk,2024, Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing Pada CV Jeparu Meubel, VOL. 2 NO. 1 (2024): MARET: MANUFAKTUR: PUBLIKASI SUB RUMPUN ILMU KETEKNIKAN INDUSTRI
- Maghfirah, M. dan F. S. (2016). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan penerapan metode full costing pada UMKM kota Banda Aceh. Ekonomi Akuntansi, 1
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Alokasi. Sekolah Tinggi YKPN.
- Mulyadi. (2018). Akuntansi Alokasi. UPP STIM YKP
- Novita Sari,dkk,2023, Perhitungan Harga Pokok Pesanan dalam Penetapan Harga Jual Produk Ekspor PT. Locatani Agro Indonesia, VOL. 22 NO. 1 (2023): JURNAL EKONOMI & BISNIS JUNI 2023
- Riwayadi. 2017. Akuntansi Alokasi: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sundari Ainun Putri Karmana,2024, Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada PT. Anugrah Adi Jaya), VOL 4 NO 2 (2024): INDONESIAN ACCOUNTING LITERACY JOURNAL (MARCH 2024)
- Scarborough, Norman., Wilson, Doug., Zimmerer, Thomas. 2008. Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil. Jakarta: Salemba empat
- Warta KUMKN, 2016, Penguatan UMKM untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas, Kementrian PPN/Bappenas, Vol.5-No.1-2016, ISSN 2338-3747